

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Menurut teori psikologi perkembangan, anak usia sekolah dasar terbagi menjadi dua periode, yaitu masa anak tengah (usia 7-9 tahun) dan masa anak akhir (10-12 tahun). Pada masa ini, anak mulai memiliki perspektif yang berbeda dengan orang lain yang berada di sekitarnya. Orangtua sering menganggap pada periode ini sebagai masa sulit karena anak menjadi susah diatur (nakal atau bandel), suka membantah dan banyak bertanya (Susanto, 2011: 49).

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan kepada guru/pembimbing tahfizh, anak-anak dan orangtua anak di TPA Al-Kautsar komplek Bumi Harapan Blok DD2 No.14 Cibiru Hilir Bandung, penulis dapat mengetahui bahwa masih banyak anak-anak yang suka melawan kepada orangtua, susah diatur, kurang sopan, malas sholat, malas membaca al-Quran, berbicara dengan bahasa yang kasar dan lain sebagainya. Dengan demikian, adanya perilaku yang terjadi pada anak-anak tersebut mengindikasikan bahwa masih kurangnya perilaku beragama pada anak. Agar anak-anak tidak terjerumus kepada hal-hal yang tidak diinginkan nantinya, maka diperlukan pola pembelajaran yang tepat, salah satunya yaitu dengan memberi pemahaman al-Quran pada anak sejak dini, dengan membimbing

mereka dalam mempelajari tahfizh (Hasil wawancara pada tanggal 15 November 2017 pukul 19.00).

Bimbingan tahfizh al-Quran bertujuan untuk melahirkan generasi-generasi Qurani yang berakhlakul karimah. Al-Quran adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang merupakan mukjizat melalui perantara Malaikat Jibril untuk disampaikan kepada umat manusia sebagai pedoman hidup sehingga umat manusia mendapat petunjuk untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Mahfud, 2011: 107). Fungsi utama al-Quran yaitu sebagai petunjuk bagi manusia dalam mengelola hidupnya di dunia secara baik, dan merupakan rahmat untuk alam semesta, di samping pembeda antara yang hak dan bathil, juga sebagai penjelas terhadap sesuatu yang belum terperinci, akhlak, moralitas, dan etika-etika yang patut dipraktikkan oleh manusia dalam kehidupan mereka. Penerapan semua ajaran Allah itu akan membawa dampak positif bagi manusia sendiri. Oleh karena itu manusia perlu menjaga dan memelihara al-Quran agar manusia khususnya umat Islam tidak kehilangan petunjuk (Nawawi, 2011: 240).

Sarana penjagaan yang paling agung dan efektif terhadap kitab yang mulia ini adalah dihafalkannya al-Quran di hati sanubari laki-laki, wanita, maupun anak-anak. Sebab tempat tersebut merupakan tempat penyimpanan yang paling aman, terjamin, serta tidak bisa dijangkau oleh musuh dan para pendengki (As-Sirjani dan Khaliq, 2007: 44-45). Bangsa Arab sebelum Islam datang pada umumnya mereka tidak pandai membaca dan menulis. Andalan mereka adalah menghafal. Dalam mempelajari sya'ir pun mereka

menggunakan metode menghafal sehingga mereka dikenal dengan ingatan yang kuat (Syarifuddin, 2004:82). Membimbing anak-anak untuk menghafal al-Quran adalah satu hal yang penting dan mulia. Al-Hafizh as-Suyuti berkata bahwa pengajaran al-Quran adalah dasar dari prinsip-prinsip Islam. Anak-anak tumbuh di atas fitrahnya dan cahaya-cahaya hikmah yang masuk ke dalam kalbu mereka sebelum dikuasai oleh hawa nafsu dan cahaya hitamnya yang dilekati kotoran-kotoran maksiat dan kesesatan (Salim, 2009: 229-230). Dalam masa kanak-kanak seorang anak hendaknya ditekankan agar hafal juz ‘amma (*Al-Mufashal* kategori sedang) (Syarifudin, 2004: 82-83).

Seorang anak yang ingin menghafal al-Quran alangkah baiknya apabila ada tempat atau lembaga yang mewadahi anak-anak dalam menghafal al-Quran. Dalam hal tersebut, TPA Al-Kautsar merupakan salah satu tempat pendidikan yang didalamnya terdapat program menghafal al-Quran (tahfizh) khusus anak usia Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar. Yaitu anak yang usianya berkisar 6-12 tahun. Metode yang digunakan di TPA Al-Kautsar dalam menghafal al-Quran (tahfizh) tersebut menggunakan metode *jama'* yaitu menghafal al-Quran secara bersama-sama, yang dipimpin oleh seorang instruktur pertama (pembimbing tahfizh). Proses menghafalnya yaitu instruktur (pembimbing tahfizh) membacakan satu ayat atau lebih, kemudian anak-anak menirukan secara bersama-sama, dan itu dilakukan secara berulang-ulang sampai mereka hafal. Setelah itu, sebelum pembelajaran berakhir anak-anak diwajibkan untuk menyetorkan hafalannya kepada pembimbing.

Program bimbingan tahfizh ini bertujuan untuk menciptakan generasi penghafal al-Quran yang dimulai sejak dini. Tidak hanya menghafal ayat-ayat al-Quran saja, akan tetapi ketika guru sedang membimbing anak-anak dalam menghafal al-Quran, terkadang dijelaskan isi kandungan dari ayat-ayat yang mereka hafal. Dengan demikian, anak-anak diharapkan bukan hanya mahir dalam menghafal al-Quran saja, akan tetapi juga berakhlak baik sesuai dengan petunjuk al-Quran. Kepribadian serta akhlak yang baik tersebut merupakan cara pengelolaan perilaku beragama yang didapatnya melalui aktivitasnya dalam menghafal al-Quran. Berdasarkan hal tersebut, peneliti sangat tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang peningkatan perilaku beragama anak melalui bimbingan tahfizh.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini akan dipusatkan pada masalah yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan tahfizh melalui metode *jama'* untuk meningkatkan perilaku beribadah anak di TPA Al-Kautsar Komplek Bumi Harapan DD2 No.14 Cibiru Hilir kabupaten Bandung. Secara lebih detail, penelitian tersebut penulis fokuskan dalam fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku beragama anak peserta bimbingan tahfizh sebelum masuk di TPA Al-Kautsar?
2. Bagaimana proses bimbingan tahfizh melalui metode *jama'* yang dilaksanakan di TPA Al-Kautsar?

3. Bagaimana peningkatan perilaku beragama anak setelah mengikuti bimbingan tahfizh melalui metode *jama'* di TPA Al-Kautsar?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada fokus penelitian di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perilaku beragama anak sebelum masuk ke TPA Al-Kautsar.
2. Untuk mengetahui proses bimbingan tahfizh melalui metode *jama'* yang dilaksanakan di TPA Al-Kautsar.
3. Untuk mengetahui peningkatan perilaku beragama anak setelah mengikuti bimbingan tahfizh melalui metode *jama'* di TPA Al-Kautsar.

### D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dan manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Akademis

Sekecil apapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi pengembangan ilmu, terutama dalam proses bimbingan tahfizh yang dilaksanakan di TPA Al-Kautsar.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai sumbangan pemikiran dan masukan ilmu bagi pembaca yang ingin mendalami hal-hal yang berkaitan dengan perilaku beragama pada anak. Sebagai bahan pertimbangan dalam upaya pemecahan yang dihadapi oleh pembimbing dalam pelaksanaan

bimbingan tahfizh melalui metode *jama'* dalam meningkatkan perilaku beragama anak.

## **E. Landasan Pemikiran**

### **1. Hasil Penelitian Sebelumnya**

Bagian ini merupakan tinjauan atas penelitian yang relevan dengan topik yang akan dikaji peneliti. Disini peneliti akan mendeskripsikan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, yaitu:

Karmila, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul “Bimbingan Tahfizh Quran Dalam Meningkatkan Intelegensi Anak Di Rumah Tahfizh Permata Bangsa”. Jenis penelitiannya adalah kualitatif, sedangkan aspek yang diteliti yaitu mengenai bagaimana proses bimbingan tahfiz Quran yang dilaksanakan di Rumah Tahfizh Permata Bangsa dalam meningkatkan intelegensi anak. Dari penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tahfidz Quran di Rumah Tahfizh Permata Bangsa menggunakan beberapa metode. Dari semua metode tersebut anak lebih dominan menggunakan metode muraja'ah.

Bagi peneliti, skripsi tersebut menjadi pijakan dalam melakukan penelitian karena antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini mempunyai persamaan yaitu sama-sama membahas tentang bimbingan tahfizh. Namun yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian sebelumnya berfokus pada intelegensi anak, sedangkan penelitian ini berfokus pada peningkatan perilaku beragama anak.

## 2. Landasan Teoritis

Bimbingan merupakan terjemahan yang berasal dari bahasa Inggris yaitu “*Guidance*”. Secara harfiah istilah “*Guidance*” dan akar katanya yaitu “*Guide*” berarti mengarahkan, memandu, mengelola dan menyetir (Satriah, 2016: 37). Makna atau batasan dari istilah bimbingan masih terdapat perbedaan antara ahli yang satu dengan ahli yang lainnya.

Untuk mengetahui bimbingan, beberapa ahli berpendapat sebagai berikut:

- a. Winkel (2005:27) mendefinisikan bimbingan sebagai usaha untuk melengkapi individu dengan pengetahuan, pengalaman dan informasi tentang dirinya sendiri; memahami dan menggunakan secara efisien dan efektif, segala kesempatan yang dimiliki untuk perkembangan pribadinya; menentukan pilihan dan menetapkan tujuan dengan tepat, serta menyusun rencana yang realistis, untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat mereka hidup.
- b. Rusmana (2009:13) mengemukakan bahwa bimbingan memiliki beberapa karakteristik antara lain (1) merupakan upaya pemberian bantuan; (2) diberikan kepada orang-orang berbagai rentang usia; (3) diberikan oleh tenaga ahli; (4) bertujuan untuk perbaikan bagi orang yang dibimbing, memperluas pandangan, menetapkan pilihan, mengambil keputusan, memikul beban kehidupan, menyesuaikan diri dan mengembangkan kemampuan; (5) merupakan bagian dari

pendidikan secara keseluruhan, dan (6) diselenggarakan berdasarkan prinsip-prinsip demokrasi.

Dari penjelasan bimbingan menurut para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang ditujukan kepada individu atau sekelompok individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu atau sekelompok individu tersebut dapat memahami dan mengenali dirinya, baik kemampuan-kemampuan yang dimilikinya maupun kelemahan-kelemahannya sehingga dapat mengambil keputusan sendiri dan bertanggungjawab dalam menentukan jalan hidupnya, mampu memecahkan permasalahan yang dihadapinya, serta dapat memahami lingkungan untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara cepat sehingga dapat memperoleh kebahagiaan hidup.

Tahfizh berarti memelihara, menjaga atau menghafal. Tahfizh atau hafalan yang secara bahasa adalah lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Kata hafal berarti telah masuk dalam ingatan (tentang pelajaran). Dan dapat mengucapkan kembali diluar kepala (tanpa harus melihat buku). Menghafal berarti berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat (KBBI, 1998:291). Dari pengertian bimbingan dan tahfizh tersebut, dapat disimpulkan bahwa bimbingan tahfizh merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu agar dengan potensi yang dimilikinya ia mampu mengembangkan diri secara optimal dalam meningkatkan proses menghafal, menjaga, dan memelihara sesuatu



kedalam ingatan sehingga dengan demikian ia dapat fasih mengingatnya tanpa melihat buku atau catatan.

Metode *jama'* yaitu metode menghafal al-Quran yang dilakukan bersama-sama atau cara menghafal yang dilakukan secara kolektif dipimpin oleh seorang instruktur atau guru. Materi hafalan dihafalkan secara bersama-sama sampai beberapa kali ulangan, dan jika dirasakan telah hafal maka berpindah pada materi berikutnya, Di dalam metode ini tidak ada uji kemampuan hafalan bagi peserta hafalan (Al-Hafidz, 2005: 63).

Perilaku beragama atau keagamaan berarti segala tindakan perbuatan atau ucapan yang dilakukan seseorang sedangkan perbuatan atau tindakan serta ucapan tadi akan terkaitnya dengan agama, semuanya dilakukan karena adanya kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran, kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan (Pusat Pengembangan Bahasa, 1990: 992). Perilaku keagamaan seseorang pada dasarnya tidak terlepas dari dasar-dasar atau pokok-pokok ajaran Islam yang dapat diklarifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu:

a. Aqidah

Aqidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan. Inti materi dari aqidah adalah mengenai keimanan sebagaimana terdapat dalam rukun iman, yakni meyakini tentang Allah,

para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qada dan qadar.

b. Syariah

Syariah menurut hukum Islam, sebagai mana dikutip dari buku karya Muhammad Alim yang berjudul “Pendidikan Agama Islam” adalah hukum-hukum dan tata aturan yang disampaikan Allah agar ditaati hamba-hamba-Nya. Syariah juga diartikan sebagai satu sistem norma Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia, serta hubungan manusia dengan alam lainnya. Secara garis besar ajaran syariah Islam adalah ibadah seperti yang terdapat dalam rukun Islam, muamalah (sosial), munakahat (hubungan keluarga), jinayat (pidana), siyasah (kemasyarakatan atau politik), dan peraturan-peraturan lainnya seperti makanan, minuman, sembelihan, berburu, nazar dan lain-lain (Alim, 2006:139).

c. Akhlak

Menurut bahasa akhlak ialah kata jamak dari khuluq (khuluqun) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at. Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. Akhlak diartikan sebagai ilmu tata krama, ilmu yang berusaha mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberi nilai kepada perbuatan baik atau baik sesuai dengan norma-norma atau tata susila (Abdullah, 2007:3).

Dalam rentang kehidupan terdapat beberapa tahap perkembangan. Menurut Kohnstam, tahap perkembangan kehidupan manusia dibagi menjadi lima periode, yaitu:

- a. Umur 0 - 3 tahun, periode vital atau menyusui.
- b. Umur 3 - 6 tahun, periode estetis atau masa mencoba dan masa bermain.
- c. Umur 6 - 12 tahun, periode intelektual (masa sekolah).
- d. Umur 12 - 21 tahun, periode sosial atau masa pemuda.
- e. Umur 21 tahun keatas, periode dewasa atau masa kematangan fisik dan psikis seseorang.

Elizabeth B. Hurlock merumuskan tahap perkembangan manusia secara lebih lengkap sebagai berikut:

- a. Masa pranatal, saat terjadinya konsepsi sampai lahir.
- b. Masa neonatus, saat kelahiran sampai akhir minggu kedua.
- c. Masa bayi, akhir minggu kedua sampai akhir tahun kedua.
- d. Masa kanak-kanak awal, umur 2-6 tahun.
- e. Masa kanak-kanak akhir, umur 6-10 atau 11 tahun.
- f. Masa pubertas (pra *adolesence*), umur 11-13 tahun.
- g. Masa remaja awal, umur 13-17 tahun. Masa remaja akhir 17-21 tahun.
- h. Masa dewasa awal, umur 21-40 tahun.
- i. Masa setengah baya, umur 40-60 tahun.
- j. Masa tua, umur 60 tahun keatas.

Sebagaimana dijelaskan diatas, yang dimaksud dengan masa anak-anak adalah sebelum berumur 12 tahun. Jika mengikuti periodisasi yang dirumuskan Elizabeth B. Hurlock, dalam masa ini terdiri dari tiga tahapan:

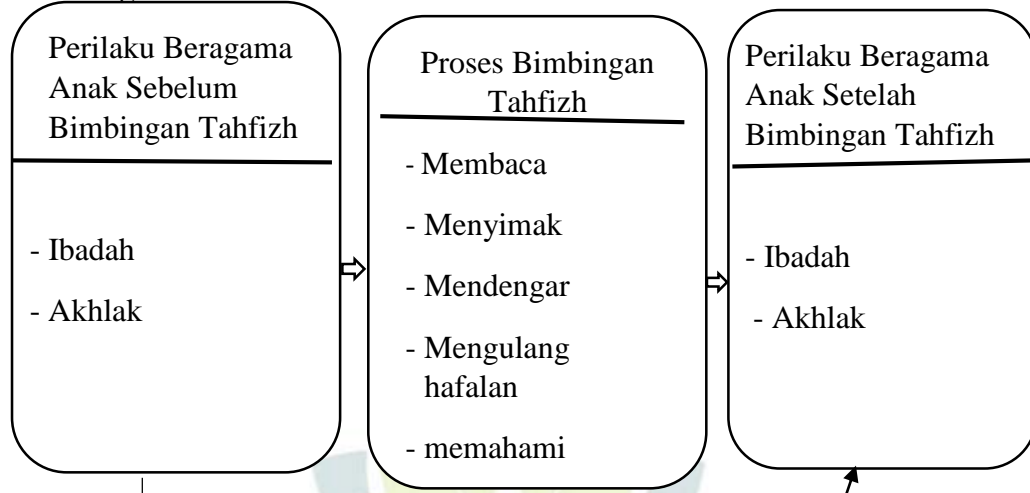
- a. 0-2 tahun (masa vital)
- b. 2-6 tahun (masa kanak-kanak)
- c. 6-12 tahun (masa sekolah)

Anak mengenal Tuhan pertama kali melalui bahasa dari kata-kata orang yang ada dalam lingkungannya, yang pada awalnya diterima secara acuh. Tuhan bagi anak pada permulaan merupakan nama sesuatu yang asing dan tidak dikenalnya serta diragukan kebaikan niatnya. Tidak adanya perhatian terhadap Tuhan pada tahap pertama ini dikarenakan ia belum mempunyai pengalaman yang akan membawanya kesana, baik pengalaman yang menyenangkan maupun yang menyusahkan. Namun, setelah ia menyaksikan reaksi orang-orang disekelilingnya yang disertai oleh emosi atau perasaan tertentu yang makin lama makin meluas, maka mulailah perhatiannya terhadap kata Tuhan itu tumbuh. Perasaan si anak terhadap orang tuanya sebenarnya sangat kompleks. Ia merupakan campuran dari bermacam-macam emosi dan dorongan yang saling bertentangan. Menjelang usia 3 tahun yaitu umur dimana hubungan dengan ibunya tidak lagi terbatas pada kebutuhan akan bantuan fisik, akan tetapi meningkat lagi pada hubungan emosi dimana ibu menjadi objek yang dicintai dan butuh akan kasih sayangnya, bahkan mengandung rasa permusuhan bercampur bangga, butuh, takut dan cinta padanya sekaligus.

Menurut Prof. Dr. Zakiah Darajat (1976: 58-59), perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0-12 tahun. Seorang anak yang pada masa anak itu tidak mendapat didikan agama dan tidak pula mempunyai pengalaman keagamaan, maka ia nanti setelah dewasa akan cenderung kepada sikap negatif terhadap agama. Dari pernyataan Prof. Dr. Zakiah darajat tersebut dapat dipahami bahwa perkembangan agama seseorang itu sangat dipengaruhi oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya dahulu. Seorang anak yang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan didikan agama, maka pada masa dewasanya nanti anak tersebut tidak akan merasakan pentingnya agama dalam kehidupannya. Sebaliknya bila seorang anak yang diwaktu kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama, mendapatkan didikan agama dari orangtuanya karena orangtuanya mengetahui agama, lingkungan sosial dan teman-temannya juga hidup menjalankan agama, ditambah pula dengan pendidikan agama secara sengaja di rumah, sekolah dan masyarakat, maka anak tersebut pada masa dewasanya nanti akan dengan sendirinya mempunyai kecenderungan kepada hidup dalam aturan-aturan agama. Ia terbiasa menjalankan ibadah, senantiasa beramal sholeh, dan takut melakukan hal-hal yang dilarang agamanya. Sehingga ia merasakan betapa pentingnya agama dalam kehidupannya dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup beragama.

Dari landasan pemikiran diatas, penulis gambarkan melalui bagan

sebagai berikut:



Gambar 1.1. Landasan Pemikiran

## F. Langkah-langkah Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

### 1. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini yaitu TPA Al-Kautsar Komplek Bumi Harapan DD2 No.14 Cibiru Hilir Bandung. Penelitian ini dilakukan karena di lokasi tersebut terdapat kegiatan bimbingan tahfiz yang bertujuan untuk meningkatkan perilaku beragama anak.

### 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan alasan bahwa peneliti dapat menjelaskan atau menggambarkan gejala dan penyelesaian dari permasalahan mengenai perilaku beragama anak sebelum mengikuti bimbingan tahfiz, proses bimbingan tahfiz, dan

perilaku beragama anak setelah mengikuti bimbingan tahfizh. Penelitian dengan metode ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi (Rakhmat, 2007: 24).

### 3. Jenis Data dan Sumber Data

#### a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jawaban dari pertanyaan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Data mengenai kondisi perilaku beragama anak sebelum masuk TPA Al-Kautsar.
- 2) Data mengenai proses bimbingan tahfizh melalui metode *jama'* di TPA Al-Kautsar.
- 3) Data mengenai perkembangan perilaku beragama anak setelah mengikuti bimbingan tahfizh melalui metode *jama'* di TPA Al-Kautsar.

#### b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer. Sumber data primer ini didapatkan dari penyelenggara bimbingan tahfizh, orang tua anak, dan anak-anak yang mengikuti bimbingan tahfizh yang berjumlah 13 orang.

### 4. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

Informan dalam penelitian ini yaitu penyelenggara bimbingan tahfizh dan anak-anak yang mengikuti bimbingan tahfizh di TPA Al-Kautsar.

Sedangkan unit penelitiannya adalah kegiatan tahfizh anak sebanyak 13 orang.

## **5. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

### **a. Observasi**

Penelitian ini menggunakan teknik observasi secara langsung. Dengan alasan, supaya penulis bisa mengamati secara langsung kondisi objektif dan proses pelaksanaan bimbingan tahfizh di TPA Al-Kautsar.

### **b. Wawancara**

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara secara langsung kepada ketua yayasan, pembimbing tahfizh dan anak-anak yang mengikuti kegiatan tahfizh di TPA Al-Kautsar. Dengan alasan supaya bisa memperoleh informasi lebih jelas mengenai sejarah TPA, program, dan perilaku beragama anak-anak di TPA Al-Kautsar.

## **6. Teknik Penentuan Keabsahan Data**

Teknik yang dilakukan dalam penentuan keabsahan data yaitu dengan memverifikasi data atau mengkonfirmasi kembali kepada pihak informan agar menyamakan, mempersepsi antara informan dan peneliti dengan menggunakan rencana atau *scedhule* penelitian. Rencana penelitian tersebut yaitu pada observasi awal peneliti melakukan wawancara pada tanggal 15 November 2017 kepada pembimbing tahfizh di TPA Al-Kautsar.



## 7. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif dan berkelanjutan yang tujuan akhirnya menghasilkan pengertian-pengertian. Analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Nasution dalam buku yang dikarang oleh Sugiyono, beliau menyatakan “Analisis sudah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.”

Adapun secara lebih rinci analisis data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

### a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan ditulis atau diketik dalam bentuk uraian atau laporan yang terperinci. Selanjutnya direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, diberi susunan yang lebih sistematis, sehingga bisa lebih mudah dikendalikan.

### b. Display Data

Untuk menganalisis data selanjutnya yang sudah menumpuk dalam jumlah yang banyak maka diperlukan pentabelan agar peneliti mudah membaca data, baik data observasi berupa catatan-catatan anak yang mengikuti bimbingan tahfizh Quran.

c. Kesimpulan dan verifikasi

Verifikasi berarti memeriksa kebenaran laporan, melalui rekaman yang dapat didengar atau dilihat mengenai bimbingan tahfizh, serta dengan wawancara yang sudah diperoleh, kemudian menyimpulkan semua data yang diperoleh (Sugiyono, 2012: 245.)



## 8. Rencana Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 15 November 2017 sampai dengan selesai.

**Tabel 1.1. Rencana Jadwal Penelitian**

No	Jenis Kegiatan	Nov				Des				Jan				Feb				Mar				Apr			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Observasi																								
2	Mengikuti kegiatan Pembelajaran																								
3	Mengolah data dan penulisan laporan																								
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG																									
No	Jenis Kegiatan	Mei				Juni				Juli															
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4												
4	Mengolah data dan penulisan laporan																								